

DAMPAK PARENTAL DIVORCE TERHADAP KRISIS PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KECAMATAN SEMARANG BARAT

Shelly Novita Sari¹, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto²

^{1,2} PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

* Corresponding Author: shellysari@students.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jul 05, 2025

Revised : Aug 03, 2025

Accepted : Sep 09, 2025

Available : Sep 29, 2025

Kata Kunci:

Percaya diri, Perceraian, Anak usia 5-6 tahun.

Keywords:

Self-confidence, Parental divorce, Children age 5-6 years.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk krisis percaya diri anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Semarang Barat serta menganalisis faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan rasa percaya diri anak. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Metode analisis data berpedoman pada teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di tiga TK di Kecamatan Semarang Barat dengan jumlah partisipan penelitian 9 anak dan 3 guru kelas b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental divorce* dapat menyebabkan krisis percaya

diri anak yang ditandai dengan perilaku menarik diri, merasa malu atau tidak percaya diri ketika tampil di depan umum, serta kurang berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan memberikan dukungan maksimal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar dapat meminimalisir dampak *parental divorce*. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan suportif bagi anak pasca perceraian.

ABSTRACT

This study aims to explore the form of self-confidence crisis of children aged 5-6 years in West Semarang District and analyze the factors that strengthen and weaken children's self-confidence. This type of research is qualitative with a case study approach and data collection techniques of non-participant observation, structured and unstructured interviews, and documentation. The data analysis method is guided by Miles and Huberman's qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research was conducted in three kindergartens in West Semarang District with the number of research participants 9 children and 3 teachers of class b. The results showed that parental divorce can cause a child's self-confidence crisis which is characterized by withdrawn behavior, feeling shy or not confident when appearing in public, and lack of interaction with peers. By providing maximum support from the family environment, school environment, and the surrounding environment can minimize the impact of parental divorce. This study recommends collaboration between parents and teachers in creating a supportive environment for children after divorce.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Perceraian (*divorce*) merupakan terputusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui putusan hukum atau agama. Keputusan ini umumnya didasarkan pada berbagai alasan seperti ketidakcocokan, kehilangan kepercayaan, dan ketidak tertarikannya (Ramadhani & Hj Hetty Krisnani, 2019). Perceraian memiliki efek yang berbeda pada setiap anak dalam suatu keluarga (Magdalena Dewi Kusumawati, 2020). Tentunya efek tersebut berupa dampak negatif dan dampak positif. Perceraian mengakibatkan dampak negatif untuk anak karena perpisahan membuat orang tua terkendala dalam menyelesaikan tugas pokok mereka yaitu memberikan cinta, kasih sayang, kebahagiaan, dan pendidikan yang baik di dalam keluarga (Suroso & Arsanti, 2023). Meskipun perceraian membawa dampak negatif untuk anak, tetapi kenyataannya kasus perceraian cukup tinggi dari tahun ke tahun. Menurut data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *statistical Yearbook of Indonesia* tahun 2023 terdapat peningkatan kasus perceraian dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus perceraian dan meningkat sebesar 53,5% pada tahun 2021. Peningkatan ini berlanjut sampai tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 15,31% yang merupakan angka tertinggi untuk jumlah kasus perceraian di Indonesia dalam enam tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Indonesia (Direktorat Diseminasi Statistik, 2023).

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam membentuk karakter anak dan merupakan wadah yang sangat penting untuk bersosialisasi kehidupan. Keluarga memiliki pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir hingga anak mengenal lingkungan di luarnya (Anggraini, 2021). Dalam keluarga, orang tua merupakan teladan bagi anak. Anak cenderung meniru segala hal yang diperlihatkan oleh ayah dan ibu mereka (Syafiqoh & Kurniawati Sugiyo Pranoto, 2022). Anak yang tinggal dengan keluarga yang sering bertengkar akan membuat perkembangan anak kurang sehat dan hal ini akan membuka peluang kurangnya rasa percaya diri yang dapat menjadikan anak mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal (Widiastuti, 2015).

Kepercayaan diri merupakan aspek positif yang terlihat pada sikap penerimaan diri. Sikap penerimaan diri adalah sikap yang menunjukkan kepuasan dengan diri sendiri (Antara et al., 2017). Sikap ini menunjukkan tingkat kemandirian yang sesungguhnya. Perkembangan mental dan karakter anak dipengaruhi oleh perspektif rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang baik apabila dikembangkan sejak dini akan menumbuhkan anak yang tangguh atau kuat sehingga menjadi modal penting bagi masa depannya ketika

menginjak usia dewasa sehingga membuat anak mampu menghadapi berbagai tantangan secara realistis (Angelia, 2021). Masalah kepercayaan diri pada anak dapat menimbulkan tantangan yang signifikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan masa depannya. Beberapa anak memiliki kepercayaan diri sejak lahir, seperti selalu mencoba hal baru, tidak takut, dan bersemangat saat menghadapi tantangan (Anggreni, 2017).

Studi mengenai dampak orang tua yang bercerai terhadap perkembangan anak terutama dalam aspek kepercayaan diri masih menjadi perhatian penting dalam psikologi anak dan pendidikan anak. Dalam hal ini lingkungan sekolah terutama taman kanak-kanak juga memegang peranan penting dalam mendukung anak dengan kondisi keluarga yang tidak sempurna. Lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat menjadi tempat yang aman bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka (Ranita Sari & Zainur Rosyidah, 2019). Dukungan dari guru dan teman sebaya sangat penting untuk membantu anak mengatasi dampak negatif dari perceraian orang tua (Widiastuti, 2015).

Di Kecamatan Semarang Barat, fenomena perceraian orang tua menjadi masalah yang semakin berkembang dengan berbagai faktor sosial dan ekonomi yang turut berperan. Taman kanak-kanak di Kecamatan Semarang Barat menjadi lokasi yang strategis untuk meneliti fenomena dampak *parental divorce* terhadap krisis percaya diri anak usia 5 - 6 tahun. Sebagai lembaga pendidikan untuk anak usia dini, taman kanak-kanak tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional anak. Pemilihan Kecamatan Semarang Barat sebagai lokasi penelitian mengenai krisis percaya diri pada anak usia 5-6 tahun akibat *parental divorce* didasarkan pada data dan faktor sosial yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Semarang (SIPP Pengadilan Agama Semarang, 2025), pada tahun 2024 tercatat ada 166 kasus cerai gugat dan 51 kasus cerai talak. Angka ini menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi fenomena sosial yang signifikan di Kecamatan Semarang Barat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Güler Aksu et al., 2024) berjudul "*Parental Attitudes, Child Mental Health Problems and Gender Factor in the Divorce Process*" menunjukkan bahwa anak korban *parental divorce* mengalami berbagai gangguan emosional dan psikologis, seperti gangguan ADHD, ODD/CD, dan gangguan obsesif kompulsif. Sikap dan keterlibatan orang tua selama proses perceraian memiliki dampak besar terhadap psikologis anak. (Naja Fahira et al., 2023) dengan judul "*Pengaruh Perceraian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram*" yang menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dari orang

tua tunggal. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dan pola pengasuhan yang terstruktur dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Temuan ini didukung oleh (Islamiah, 2022) yang berjudul "Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini". Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak melalui pendekatan yang mendukung, pemberian pujian, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan di kelas.

(Munisa et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Enhance and Decrease Psychology Conditions of Children after Mother and Father Divorced*" menunjukkan bahwa anak korban parental divorce mengalami berbagai gangguan psikologis seperti rasa tidak aman, kesepian, penolakan dari keluarga, kemarahan yang sulit dikendalikan, duka yang mendalam, dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena fokus kajian yang sama yaitu aspek kepercayaan diri anak korban *parental divorce*.

Penelitian terdahulu yang relevan mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti kondisi ekonomi dan pola pengasuhan juga mempengaruhi perkembangan anak. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai dampak perceraian terhadap anak. Namun, tidak banyak penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perceraian memengaruhi kepercayaan diri anak dan sekaligus memberikan informasi yang bermanfaat untuk merancang intervensi yang dapat membantu anak-anak menghadapi situasi pasca perceraian orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara rinci dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti ((Tohirin, 2012). Studi kasus dapat menekankan analisis kasus dengan menggunakan sedikit jumlah peristiwa dalam suatu rancangan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh (Yin, 2009) terdapat beberapa langkah dalam merancang studi kasus, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan pertanyaan penelitian, memilih serta menentukan desain dan alat penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data dan melaksanakan proses pengumpulan data, melakukan analisis data, serta menyiapkan laporan akhir penelitian.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga taman kanak-kanak yang terletak di Kecamatan Semarang Barat yaitu TK PGRI 60, TK PGRI 17, dan TK Al Azhar 22. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Bulan Juni 2025. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain anak berusia 5-6 tahun yang telah mengalami perceraian orang tua selama minimal 6 bulan. Peneliti menemukan 9 anak yang terdiri dari 4 anak perempuan (AF, MA, AL, SH) dan 5 anak laki-laki (GA, FA, FE, SU, DA) yang bersekolah di TK di Kecamatan Semarang Barat. Sedangkan informan dalam penelitian yaitu guru kelas B di masing-masing lembaga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2017). Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara akan di validasi dengan metode observasi dan dokumentasi terhadap anak (Alfansyur & Mariyani, 2020). Apabila dalam proses analisis data peneliti belum memperoleh informasi yang lengkap maka peneliti akan kembali untuk melakukan pengumpulan data ulang agar memperoleh informasi yang lengkap.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari lembar observasi, lembar wawancara, dan laporan guru berupa lembar penilaian capaian anak. Data yang terkumpul dalam penelitian ini mencakup prestasi kemampuan siswa, hasil wawancara dengan anak dan pengajar, hasil observasi peserta didik, dan foto. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dan interaksi anak di kelas maupun di luar kelas. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan berpedoman pada teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2019) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan direduksi dan dipilih data-data yang perlu dibahas serta dimasukkan ke dalam pembahasan. Setelah itu, data yang sudah direduksi akan dianalisis sebelum disajikan dalam bagian hasil.

Selanjutnya, hasil analisis akan ditarik kesimpulan untuk menekankan temuan penting dari penelitian ini dan tujuan penelitian yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Parental Divorce terhadap Krisis Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun

1) Penarikan Diri Sosial

Menurut Erikson (1963) anak usia 5 – 6 tahun berada dalam tahap perkembangan psikososial yang dikenal sebagai “*initiative vs guilt*”. Anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif yang sehat jika lingkungan mereka mendukung, terutama lingkungan keluarga. Pada usia ini anak juga rentan terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarga, termasuk perceraian orang tua (Irzalinda et al., 2022). Anak korban *parental divorce* menunjukkan perilaku menarik diri, merasa malu atau tidak percaya diri ketika tampil di depan umum, serta kurang berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu E TK PGRI 60 yang menyatakan “Anak yang mengalami *parental divorce* tampak lebih pendiam, malu, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Mereka tampak seperti sedang memendam sesuatu dan kurang tertarik untuk ikut serta dalam aktivitas di kelas”. Ungkapan tersebut juga didukung dengan hasil observasi pada indikator yakin pada diri sendiri dan anak percaya akan kemampuan yang dimiliki yang menunjukkan anak (FA, AF, dan AL) terlihat kurang percaya diri ketika maju di depan kelas, anak terlihat malu dan ragu-ragu.



Gambar 1. Anak hanya melihat temannya bermain



Gambar 2. Anak mengerjakan tugas dan sering bertanya apakah sudah benar atau belum

Orang tua yang telah berpisah sering kali mengabaikan anak-anak mereka yang memerlukan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Bakri et al., (2019) menyatakan bahwa anak dengan latar belakang keluarga yang orang tuanya berpisah susah diajak bicara dan pendiam. Hal ini selaras dengan hasil observasi pada indikator anak memiliki emosi yang tenang dan stabil yang menunjukkan beberapa anak (DA, FE, AL, dan AF) cenderung memiliki emosi yang tenang tetapi kurang stabil. Dalam proses pembelajaran anak sering berteriak dan menyuruh temannya untuk diam.

2) Dukungan guru sebagai pengganti figur orang tua

Perkembangan sosial dan emosional anak pasca perceraian tidak hanya perkembangan negatif, tetapi juga perkembangan positif. Ketidakstabilan emosional yang dirasakan anak karena perceraian dapat mempengaruhi perkembangan attachment mereka yang kemudian berpengaruh pada interaksi sosial di masa yang akan datang (Bowlby, 1969). Bentuk perkembangan sosial dan emosional baik yang positif maupun negatif dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari anak di sekolah mulai dari kedatangan hingga kepulangan anak. Tidak semua anak korban *parental divorce* mengalami krisis percaya diri yang sama. Terdapat anak yang tetap menunjukkan keberanian, keceriaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua menunjukkan kekompakan saat di depan anak atau memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwasannya Ibu S di TK AL-AZHAR 22 selaku wali kelas menjelaskan terdapat beberapa anak (S & M) yang mengalami *parental divorce* tetap dapat aktif berkegiatan, memiliki kepercayaan diri yang optimal dan tidak terganggu tumbuh kembangnya secara signifikan. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada indikator anak mampu mengutarakan perasaan atau pendapatnya yang menunjukkan selama proses pembelajaran anak dapat menyampaikan keinginannya dan mampu mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami. Hasil pengamatan peneliti pada indikator anak percaya akan kemampuan yang dimiliki juga menunjukkan bahwa anak (S) berani tampil di atas panggung membawakan dialog drama dan anak (M) berani tampil di atas panggung untuk menari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kazim, 2025) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dan lingkungan (termasuk guru) dapat

meminimalkan dampak negatif perceraian orang tua terhadap rasa percaya diri anak usia dini.

3) Ketahanan emosional anak dengan dukungan keluarga

Dampak emosional dan psikologi dari perceraian orang tua adalah tantangan yang cukup besar bagi anak usia dini karena pada saat ini anak sedang membangun fondasi emosional dan sosial yang akan berpengaruh hingga anak dewasa. Meskipun ayah atau ibu berusaha sebaik mungkin untuk memastikan kesejahteraan anak, sering kali usaha tersebut tidak bisa sepenuhnya menghilangkan perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakpastiaan yang dirasakan anak (Hayati, 2016). Marini et al., 2024 menyatakan bahwa pengasuhan anak pada usia dini memiliki peran penting untuk menentukan perkembangan emosional dan sosial anak di kemudian hari. Setiap jenis pengasuhan dan gaya pola asuh akan berdampak pada pertumbuhan anak dengan pengaruh khusus bagi perkembangan anak (Fazlil Hanum & Hanum, 2024). Anak secara alami memiliki berbagai cara untuk menghadapi situasi sulit (Aulina, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan anak ditemukan bahwa sebagian anak mengatakan mereka mencari pelarian lewat bermain dan menonton, sementara yang lainnya cenderung bersikap diam, marah, atau bahkan menghindar. Dalam wawancara anak (FE, DA, S) menyampaikan bahwa ketika dia merasa sedih, dia akan mencari mama atau nenek untuk dipeluk. Ini menunjukkan bahwa anak memerlukan figur emosional yang dapat memberikan rasa aman. Situasi ini juga menunjukkan persepsi anak tentang struktur dan dinamika keluarga mempengaruhi respon psikososial mereka agar ketika beranjak dewasa anak tidak kesulitan dalam proses adaptasi secara sosial. Hubungan yang baik antara anak dengan orang tua

B. Faktor yang Memperkuat Rasa Percaya Diri Anak

Rasa percaya diri atau *self esteem* adalah sebuah perasaan dimana seorang anak memiliki keyakinan mengenai dirinya sendiri dan memahami siapa dirinya (Baharuddin, 2019). Perasaan ini juga terbentuk dan berkembang melalui hubungan dengan orang lain yakni reaksi orang-orang di sekitar terhadapnya. Menurut Santrock dalam (Pritama, 2015) ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan area-area penting dalam kemampuan pribadi, memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial sehingga dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri, mencapai pencapaian atau prestasi, serta mengatasi masalah (*coping*).

Aspek yang mendasar untuk pembentukan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi sejak dini (Roro et al., 2020). Perhatian, cinta, kasih, serta penerimaan yang tulus dari orang tua akan membantu mengembangkan rasa percaya diri. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri anak. Interaksi antara keluarga dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Mardiyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang terjadi di TK PGRI 60, TK PGRI 17, dan TK AL AZHAR 22, guru menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak dimana anak memiliki kesempatan untuk berbicara di depan kelas dan berbagi ide. Tindakan tersebut juga diperkuat dengan adanya pemberian validasi berupa apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi salah satu hal yang membantu siswa mudah untuk berinteraksi dengan social serta menumbuhkan perasaan empati yang lebih mendalam. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, orang tua dan pendidik harus memperhatikan sejumlah aspek penting seperti memberikan pujian yang positif, memberikan kesempatan anak untuk mencoba sesuatu yang baru, dan memberikan bantuan serta dorongan yang positif.

C. Faktor yang Melemahkan Rasa Percaya Diri Anak

Percaya diri adalah suatu hal yang penting bagi anak agar dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri di sekitarnya. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Bowlby (1969) menyatakan bahwa jika anak terpisah dari salah satu orang tua tanpa adanya dukungan emosional yang cukup, maka anak cenderung mengembangkan keterikatan yang tidak aman yang ditandai dengan kecemasan, penarikan diri, atau perilaku agresif.

Dalam studi ini ditemukan beberapa anak yang mengalami minimnya interaksi dan kedekatan emosional dengan salah orang tua. Tidak dapat dipungkiri meskipun tidak tinggal bersama, keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak (Nafisah et al., 2022). Sebagaimana hasil wawancara dengan anak (GA, FA, FE, AL) yang mengatakan mereka jarang bertemu ayah dan ketika di rumah mereka lebih sering main gadget. Ini menunjukkan upaya mereka untuk menghindari rasa tidak aman yang disebabkan oleh ketiadaan figur ayah. Tidak hanya kekurangan figur ayah yang mendalam, seringkali anak harus menerima luapan emosi dan menjadi sasaran kemarahan orang tua akibat hal yang tidak diketahuinya, maka kondisi tersebut

dapat berpengaruh secara mental bagi anak. Kesibukan orang tua yang sudah bercerai dan posisinya sebagai seorang *single parent* dapat mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak (Sukmawati & Oktora, 2021). Dalam wawancara dengan wali kelas dari tiga TK yang peneliti gunakan sebagai lokasi penelitian menyampaikan bahwa kesibukan orang tua bekerja menyebabkan anak menjadi kurang komunikasi dan kurang perhatian, membantu menyelesaikan tugas secara berlebihan (bukan anak yang mengerjakan sendiri), jarang memberikan validasi positif, dan membandingkan dengan anak lain, dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang menyebabkan anak memiliki rasa percaya diri yang rendah.

D. Upaya yang Dilakukan oleh Sekolah dan Orang Tua

Tidak hanya orang tua, pendidik juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak setelah perceraian orang tua. Stimulus yang diberikan oleh guru berpengaruh dalam mengoptimalkan rasa percaya diri anak (Wardani et al., 2021). Guru berfungsi sebagai pengganti yang dapat membuat anak merasa aman dan nyaman ketika di sekolah. Strategi yang dapat dilakukan guru dan orang tua antara lain, 1) Menjadi pendengar yang baik 2) Menunjukkan sikap menghargai 3) Tidak mudah berkata "Jangan" 4) Tidak langsung menyelamatkan anak 5) Mengembangkan minat dan bakat anak 6) Mendorong anak untuk memecahkan masalah 7) memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang sekitar 8) Mendorong anak untuk berkhayal tentang masa depan (Fabiani & Krisnani, 2020).

Dukungan dari teman sebaya juga dapat membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya diri (Utomo & Pahlevi, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas b di tiga sekolah menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak yaitu 1) Memberikan dukungan, perhatian, dan validasi positif ketika anak berhasil atau gagal dalam menyelesaikan tugas 2) Melibatkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba 3) Guru bekerja sama dengan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung melalui telepon atau grup whatsapp. Kerjasama disini berupa sharing ilmu tentang parenting dan bagaimana menstimulasi perkembangan anak secara optimal terutama dalam hal menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Tidak ada orang tua maupun guru yang sempurna di dunia ini terutama dalam hal mendidik anak (Fabiani & Krisnani, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut maka sangat

penting bagi kita untuk berusaha menjadi orang tua dan guru yang dapat memahami setiap langkah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang begitu penting bagi masa depan anak. Anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa, cara berpikir anak dan cara memahami lingkungan sekitar sangatlah berbeda (Trianingsih, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Parental divorce tidak selalu berdampak negatif pada anak, melainkan bergantung pada bagaimana orang tua menangani perceraian dan membingkai ulang hubungan keluarga di depan anak. Anak korban *parental divorce* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional yang berdampak pada partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Namun, anak korban *parental divorce* yang tetap mendapat dukungan emosional dari keluarga cenderung menunjukkan ketahanan emosi dan rasa percaya diri yang cukup stabil.

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengurangi dampak pasca perceraian diantaranya yaitu orang tua dapat membuat keputusan untuk tetap bersama, menghindari perselisihan, dan menyampaikan informasi secara selektif sesuai usia anak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penting untuk menerapkan pendekatan yang suportif dari orang tua dan lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan perkembangan yang sehat bagi anak yang mengalami *parental divorce*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Angelia, Y. (2021). *Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1-8. doi:10.31537/jecie.v1i1.25.
- Antara, H., Diri, P., Diri, K., Sosial, I., Remaja, P., Cacat, P., Di, F., Asuhan, P., Kecamatan, B. L., & Malang, S. (2017). The Relationship Between Self-Acceptance With Self-Confidence In Social Interaction On Physically Disabled Adolescents In Bhakti Luhur Orphanage Subdistrict Of Sukun Malang. In *Nursing News* (Vol. 2).

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini: Instilling Discipline in Early Childhood. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (Direktorat Diseminasi Statistik, Ed. ; 1101001 ed). B. P. S. I. (2023). *Statistik Indonesia 2023*.
- Baharuddin. (2019). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *AN-NISA*, 12(1), 610-621. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>
- Bowlby, J. (1969). 1982, *Attachment And Loss, Attachment*. Basic Books, New York.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood And Society*. WW Norton, New York.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Güler Aksu, G., Kılıçaslan, F., Kütük, M. Ö., Tufan, A. E., Kayar, O., & Toros, F. (2024). Parental Attitudes, Child Mental Health Problems And Gender Factor In The Divorce Process. *Cukurova Medical Journal*, 49(1), 181-191. <https://doi.org/10.17826/cumj.1382571>
- Hanum, C. F., & Hanum, L. (2024). Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala. *Jurnal Buah Hati*, 11(2), 93-105. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v11i2.2698>
- Hayati, F. (2016). Profil keluarga bercerai dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v3i2.546>
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9-16. <http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v8n1.23743>
- Islamiah, R., Ichsan, I. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 569-575. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.5826>
- Kazim, M., Ashnawi. (2025). Understanding the impact of parental support on children's educational confidence. *IJAR*, 11(3), 178-184. <https://www.researchgate.net/publication/390406218>
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 61-69.
- Mardliyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576-590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15-26. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v11i1.2851>
- Munisa, Rozana, S., & Widya, R. (2021). Enhance and Decrease Psychology Conditions of Children after Mother and Father Divorced. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 365-369. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210850>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2022). <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Naja Fahira, M. H. N. I. R. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1900-1911. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1570>

- Nurdin, I., & Dra Sri Hartati, Ms. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (S. H. Lutfiah, Ed.). Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(12), 1-10.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40-47.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- SIPP Pengadilan Agama Semarang. (2025). *Rekapitulasi Perkara Tahunan*. <https://pa-semarang.go.id/id/kepaniteraan/statistik-perkara/rekapitulasi-perkara-tahunan>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24-34. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan perkembangan psikologis anak: Analisis tematis temuan tinjauan literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331-346. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.3315>
- Syafiqoh, I. A., & Pranoto, Y. K. S. (2022, September). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 518-523).
- Syamsul, S., Bakri, B., & P. Tamu, S. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kabupaten Gorontalo. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 16(2), 214-225. Retrieved from <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/660>
- Tohirin, M. P. D. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197-211. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8.
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225-233. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76-86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.1829>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.